



Ringkasan Khotbah Gereja Reformed Injili Indonesia

Tahun ke – 33

1 Januari 2022

AKU DAN ENKKAU Pdt. Dr. Stephen Tong

Mazmur 23

Mazmur 90 dan Mazmur 23 adalah dua syair tentang hidup manusia yang paling penting dalam seluruh kebudayaan dan sastra dunia. Mazmur 90 ditulis oleh Musa sekitar tiga ribu lima ratus tahun yang lalu. Mazmur 23 ditulis oleh Daud sekitar tiga ribu tahun yang lalu. Musa dan Daud berbeda lima ratus tahun. Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Daud memimpin kita dalam iman yang bersandar kepada Tuhan. Siapakah yang disebut Tuhan? Apa hubungan saya dengan Tuhan? Bagaimana saya mengerti kedudukan saya di hadapan Tuhan? Bagaimana saya menghadapi Tuhan? Kira-kira seratus dua puluh tahun yang lalu Martin Buber secara khusus merenungkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ia menulis sebuah buku yang tipis, hanya sekitar enam puluh halaman. Tetapi buku ini mempengaruhi filsuf besar dari Denmark, teolog besar dari Swiss, professor di Jerman. Mempengaruhi seluruh kaum intelektual paling pintar di dunia. Juga telah mempengaruhi semua orang Kristen yang penting. Buku ini judulnya *Aku dan Engkau, I and Thou*. Ketika seseorang akan menikah, ia baru menemukan aku telah menemukan engkau. Setiap orang terhadap orang yang dikasihi ia sebut sebagai dia. Sebelum ia menemukan orang tersebut, sebelum ia kenal, di dalam konsepnya bukan dia tetapi itu. Dari itu berubah menjadi dia. Lalu dari dia berubah menjadi engkau. Pertama sebuah konsep saya perlu seseorang itu. Ada tiga tahapan, pertama, konsep, berupa itu. Kedua, oknum berupa dia. Ketiga, relasi berupa engkau. Setiap orang mengalami tiga tahapan ini. Tahapan pertama adalah itu, misalnya orang yang itu, yang cantik, yang saya suka. Lalu tahap kedua menjadi dia. Dia dekat dengan saya, dia berada di dalam lingkungan saya. Sampai suatu hari berani menyatakan perasaan dan diterima. Mulai telpon dan ngobrol-ngobrol, dari dia menjadi engkau. Tetapi kemudian mereka putus, beberapa kali pacaran putus. Sampai umur empat puluhan baru ketemu pasangan. Karena sudah umur empat puluhan tidak dapat melahirkan anak. Maka

hanya ada *I and thou*, tidak ada *I and my son*, tidak ada *I and my daughter*. Tiga tahun kemudian sakit kanker dan mati. Hubungan *I and thou* sekarang terputus. *Is this my life? Is this my fate? Is this my destination? Oh my God, help me to enjoy the rest of my life*. Jangan terlalu optimis dengan berpikir hari depanmu adalah masa keemasan. Tetapi juga jangan terlalu pesimis seperti orang yang tidak mempunyai pengharapan. Kembali kepada konsep pertama. Saya perlu orang itu. Siapa itu? Belum tahu. Tahap kedua, saya mengetahui seseorang yang saya suka, dia ada di dunia ini. Dari itu menjadi dia. Tahap ketiga, saya menyatakan perasaan saya dan dia terima. Dari dia menjadi engkau. *You are mine. I am yours. I and you*. Tiga tahap yaitu itu, dia, engkau. Tiga tahap ini yang dibahas Martin Buber di dalam bukunya. Martin Buber menulis bahwa manusia terhadap Tuhan juga ada tiga tahap. Tahap pertama Tuhan hanya adalah, adalah. Bicara Tuhan dengan filsafat, dengan teori agama, tetapi tidak ada realita. Kierkegaard berkata, *God is not a topic in political issues, God is not a topic in philosophical lectures, God is the object, the living God, you should worship Him*. Saya pernah berkhotbah di sebuah Universitas, setelah berkhotbah ada acara tanya jawab dengan mahasiswa tingkat akhir. Lalu ada yang bertanya apakah Tuhan itu ada atau tidak? Celaka, sudah mau lulus, sudah mau jadi pendeta masih seperti ini, masih tidak yakin bahwa Tuhan itu ada. Masalah pada dirinya seperti yang dikatakan oleh Soren Kierkegaard. Di dalam pikirannya Tuhan hanyalah itu. Martin Buber berkata, *God is not an it. God is not a Him. God should be Him in someone life. God is not a topic of discussions, God is not a theme of our lecture, God is not a subject and something in our theory*. Kapan pengalaman agama saudara berubah, hal itu akan melalui ketiga tahap ini. Sampai suatu hari engkau akan berlutut dan berkata, “Tuhan, aku dan Engkau. Tuhan, hidupku adalah pemberian Engkau, aku mohon Engkau memberikan iman kepadaku.” Ketika ini terjadi, terjadi hubungan *I*

and Thou, hubungan aku dan Engkau. Martin Buber menekankan pentingnya membangun hubungan pribadi antara manusia dan Engkau yang adalah Tuhan. Hikmat yang tertinggi di dunia ini bukan yang dipikirkan, bukan hasil pikiran dari manusia, tetapi yang diwahyukan oleh Allah. Tiga ribu tahun sebelum Martin Buber menulis buku tersebut, Allah telah memberitahu hal ini kepada kita. Dalam Mazmur 23 ditulis Tuhan adalah Gembalaku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau. Ia membimbing aku ke air yang tenang. Ia menuntun aku di jalan yang benar. Ia menyegarkan jiwaku. Ini adalah tahap kedua, Aku dan Dia. Dia dan aku tertulis dalam Mazmur 23:1-3. Lalu tahap ketiga hubungan Dia yang di kejauhan dengan aku berubah menjadi Engkau yang tertulis dalam Mazmur 23:4-6. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku, gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Apakah saudara melihat bahwa Alkitab demikian agung? Alkitab demikian ajaib dan unik? Tiga ribu tahun yang lalu, Firman Tuhan jauh lebih berhikmat dari pemikiran masa kini yang terbaik sekalipun. Tetapi masih banyak orang Kristen, bagi mereka Allah masih berupa itu. Itu yang adalah teori, yang adalah pemikiran dari komunisme, yang tidak berlogika dari orang ateis, yang halusinasi dari orang-orang evolusionisme. Jarang sekali orang Kristen menganggap keberadaan Allah sebagai Dia, Allah yang sungguh-sungguh hidup. Dan lebih sedikit lagi orang Kristen yang menganggap Allah sebagai Engkau, Allah yang mempunyai hubungan erat dan hubungan terdekat dengan kita. Jika hubungan saudara dengan istri saudara adalah hubungan yang paling intim, yang paling dekat di dunia ini, saya takut sekali ketika istrimu meninggalkan engkau, engkau tidak dapat lagi melanjutkan hidupmu. Banyak orang harus menjadi janda, banyak orang harus menjadi duda. Sudahkah engkau siap jika pacarmu, istrimu, atau orang yang paling engkau cintai mendadak dipanggil Tuhan? Dapatkah engkau terus melanjutkan hidupmu? Mama saya menikah ketika berumur tujuh belas tahun, menjadi janda pada umur tiga puluh tiga tahun. Ia hanya menikah selama enam belas tahun. Melahirkan sepuluh anak, satu mati, satu dikasih orang. Sisa delapan anak, tujuh laki-laki satu perempuan. Dari tujuh laki-laki lima menjadi pendeta. Mama saya ketakutan, jika semua jadi pendeta keluarga kami ekonominya bagaimana? Karena konsep

mama saya jadi pendeta pasti miskin. Saya berkata kepada anak-anak saya. Jangan harap ketika saya mati saya memberikan harta untuk kamu. Saya harap mereka belajar perjuangan saya, saya harap mereka mewarisi iman saya, melayani Tuhan, mati-matian berjuang untuk Tuhan. Tuhan saya tidak pernah membiarkan saya mati kelaparan. Tuhan saya juga akan menghidupi anak cucu cicit saya. Jika pada suatu hari orang yang paling kita cinta harus pergi, engkau baru tahu arti *I and Thou*. *Thou* yang di dunia adalah objek sementara, kecuali engkau mempunyai hubungan yang baik dengan Allah di Surga. Ketika istri mati, ketika suami mati, dengan air mata engkau berkata, *God, I and Thou still living*. Mengapa kalimat *I and Thou* baru muncul dalam ayat ke empat? Karena muncul istilah maut dalam ayat keempat, tertulis walaupun aku harus melewati lembah kekelaman. Tidak ada orang yang mati lalu mau didampingi oleh istri atau suaminya. Istri atau suamimu mencintai engkau bukan? Ketika engkau mati mereka menangis tetapi tidak ikut mati bersamamu. Terakhir, tanyalah pada dirimu sendiri, *who is my eternal Thou?* Dalam Mazmur 90 ditulis, Allah Engkau yang kekal. Sebelum gunung-gunung dijadikan, sebelum dunia dan laut diciptakan, Engkau Allah adalah tempat perteduhan, tempat perteduhanku turun temurun. Akulah anak-Mu. Akulah umat-Mu. Engkau adalah Engkau yang kekal. Tidak ada kebenaran yang lebih agung dari Alkitab. Tidak ada hal apapun yang lebih pasti dari segala sesuatu selain Allah. Hari ini di tahun 2022, pada hari pertama tahun ini, kita telah mendengar kebenaran akan aku dan Engkau, Apakah karena Martin Buber? Bukan. Karena Allah yang agung. Tiga ribu tahun sebelum Martin Buber menulis buku tersebut, Alkitab telah menulisnya. Saya berharap saudara sekalian mengerti berita Firman yang disampaikan hari ini. Dan kita bangkit kembali, melangkah maju ke depan. Semua yang merasa masa depannya suram, singkirkan semua kabut gelap dan lihatlah sinar terang Surgawi, Tuhan menyertai kita. Hari ini katakanlah kepada Tuhan, Tuhan aku membutuhkan Engkau, dan Engkau mengasihi aku. Biarlah kita membangun satu hubungan aku dan Engkau, hubungan antara Allah dan manusia. Mari berdoa.

(ringkasan ini berdasarkan terjemahan dan belum diperiksa oleh pengkhotbah-SJ)